

**TRADISI SULUK TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYYAH DAARUL MUTTAQIIN BANTUR,
KABUPATEN MALANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Fitri Nur Lailiyah

E07219011

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Nur Lailiyah

Nim : E07219011

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 11 Juni 2023



Fitri Nur Lailiyah

PERSEUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Tradisi Suluk Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, Kabupaten Malang Selatan*"

Surabaya, 11 Juni 2023

Pembimbing



Dr. H. Mukhlisin Sa'ad M.Ag

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tradisi Suluk Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, Kabupaten Malang" yang ditulis Fitri Nur Lailiyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 6 Juli 2023

Tim Penguji:

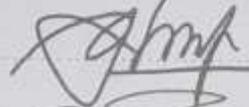
1. Dr. H. Mukhlisin Saad, M.Ag
NIP. 196109281994031001

(Penguji 1):



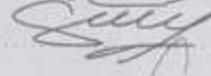
2. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I
NIP. 197710192009011006

(Penguji 2):



3. Syaifulloh Yazid, MA
NIP. 197910202015031001

(Penguji 3):



4. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I
NIP. 201409006

(Penguji 4):



Surabaya, 11 Juli 2023

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Rivadi Ph.D
NIP. 19700813200501003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fitri Nur Lailiyah
NIM : E07219011
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : fitrinula35@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI SULUK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK

PESANTREN SALAFIYYAH DAARUUL MUTTAQIIN BANTUR, KABUPATEN MALANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

()
Fitri Nur Lailiyah

ABSTRAK

Fitri Nur Lailiyah (E07219011), penelitian ini membahas tentang *Tradisi Suluk Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Bantur Kab. Malang Selatan*. Peneliti mengambil judul penelitian ini karena melihat adanya keunikan dari pondok pesantren tersebut yang kemudian peneliti jadikan problem akademik yang dirumuskan sebagai berikut 1). Bagaimana sejarah dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur? 2). Bagaimana dasar ajaran suluk yang dikerjakan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur? Yang kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghimpun data dan memaparkan informasi mengenai sejarah lahir dan silsilah tarekat di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur dan untuk mengetahui dan memaparkan prosesi dari tradisi suluk dan macam-macam suluk yang dikerjakan penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan, dan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini memiliki sumber data yang akurat yakni sumber data primer dan sekunder, sumber data primer diperoleh dari 10 subjek diantaranya adalah 1 orang mursyid sekaligus pendiri pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, 1 orang pengasuh pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, 3 orang santri yang telah dibai'at untuk mengikuti suluk, 5 orang jama'ah yang telah di bai'at untuk mengikuti suluk yang menjadi key informan. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari karya-karya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini yakni di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin memiliki macam-macam suluk yang dikerjakan seperti suluk puasa dan wirid, alasan mengikuti suluk beserta dampaknya.

Kata Kunci: Tradisi Suluk, Tarekat, Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Fitri Nur Lailiyah (E07219011), This study discusses the Suluk Tradition of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Order at the Daarul Muttaqin Islamic Boarding School, Bantur, Kab. South Malang. The researcher took the title of this study because he saw the uniqueness of the Islamic boarding school which the researcher then made into an academic problem which was formulated as follows 1). What is the history and teachings of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order at the Salafiyah Daarul Muttaqin Islamic Boarding School, Bantur? 2). What is the basis of the mystical teachings practiced by followers of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order at the Daarul Muttaqin Bantur Islamic Boarding School? The purpose of this research is to collect data and present information about the birth history and genealogy of the tarekat at the Salafiyah Daarul Muttaqin Islamic Boarding School, Bantur and to find out and describe the procession of the tradition of suluk and various kinds of suluk carried out by followers of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order at the Daarul Salafiyah Islamic Boarding School. Muttaqin Bantur. This study used a qualitative research method with a type of field study, and the data collection method used observation, interviews and documentation. Then this study has accurate data sources, namely primary and secondary data sources, primary data sources obtained from 10 subjects including 1 murshid and founder of the Daarul Muttaqin Bantur salafiyah Islamic boarding school, 1 caretaker of the Daarul Muttaqin Bantur salafiyah Islamic boarding school, 3 students who have been sworn in to follow mysticism, 5 members of the congregation who have been sworn in to follow mysticism have become key informants. While the secondary sources come from works that are relevant to this research. The results of this study are that at Daarul Muttaqin's salafiyah Islamic boarding school there are various kinds of mystical practices such as fasting and wirid rituals, reasons for following mystical teachings and their effects.

Keywords: Suluk Tradition, Tarekat, Daarul Muttaqin Salafiyah Islamic Boarding School

خلاصة

تناقش هذه الدراسة تقليد سلوك من الرهبة القادرية والنقسييندية في مدرسة دار المتقين الإسلامية الداخلية ، بانتور ، كاب. جنوب مالانج. أخذ الباحث عنوان هذه الدراسة لأنه رأى تفرد المدرسة الداخلية الإسلامية التي حولها الباحث إلى مشكلة أكاديمية صيغت على النحو التالي (1). ما هو تاريخ وتعاليم الطريقة القادرية والنقسييندية في المدرسة السلفية دار المتقين الداخلية الإسلامية ، بانتور؟ (2). ما هو أساس التعاليم الصوفية التي يمارسها أتباع الطريقة القادرية والنقسييندية في مدرسة دار المتقين بانتور الإسلامية الداخلية؟ الغرض من هذا البحث هو جمع البيانات وتقديم المعلومات حول تاريخ ميلاد ونسب الطرقات في المدرسة السلفية دار المتقين الداخلية الإسلامية ، بانتور ومعرفة ووصف موكب تقليد السلوك وأنواع مختلفة من السلوك المنفذ. خرج من قبل أتباع الطريقة القادرية والنقسييندية في مدرسة دار السلفية الإسلامية الداخلية. استخدمت هذه الدراسة أسلوب البحث النوعي مع نوع الدراسة الميدانية ، وطريقة جمع البيانات استخدمت الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تحتوي هذه الدراسة على مصادر بيانات دقيقة ، وهي مصادر البيانات الأولية والثانوية ، ومصادر البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من 10 مواد ، بما في ذلك مرشد ومؤسس مدرسة دار المتقين بانتور السلفية الإسلامية الداخلية ، ومسؤول واحد عن مدرسة دار المتقين بانتور السلفية الإسلامية الداخلية ، 3 الطلاب الذين أقسموا على اتباع التصوف ، أصبح 5 أعضاء من المصلين الذين أقسموا على اتباع التصوف من المخبرين الرئيسيين. بينما تأتي المصادر الثانوية من الأعمال ذات الصلة بهذا البحث. نتائج هذه الدراسة هي أنه يوجد في مدرسة دار المتقين الداخلية السلفية الإسلامية أنواع مختلفة من الممارسات الصوفية مثل الصيام والطقوس السلوكية ، وأسباب اتباع التعاليم الصوفية وآثارها

كلمات مفتاحية: تقليد سلوك ، طارق ، مدرسة دار المتقين السلفية الإسلامية الداخلية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSEUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat.....	7
E. Penegasan Istilah	7

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama islam yang bertumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat yang pengajarannya menggunakan sistem asrama. Yang dimana para santri memperoleh pendidikan agama islam melalui metode pengajian dan madrasah yang dibawah *leadership* seseorang atau beberapa Kyai. Kata pondok berasal dari bahasa arab "*funduq*" yang berarti hotel atau asrama, yang dalam bahasa Indonesia pondok merupakan sebuah rumah atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Pondok merupakan komponen terpenting dari pesantren selain sebagai tempat tinggal para santri juga sebagai wadah para santri untuk berkembang.

Sedangkan pesantren berasal dari kata "*santri*" dalam bahasa Indonesia "*santri*" berasal dari kata "*sashtri*" yang berarti orang-orang yang ahli dalam kitab agama Hindu, sedangkan menurut Kamus Besar Indonesia kata santri artinya orang yang mendalami agama Islam.¹ Mochtar Buchori menuturkan bahwa pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional. Pesantren sendiri merupakan suatu lembaga dalam pendidikan Islam, yang dimana pesantren digunakan sebagai

¹ Adi Fadli, "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* V (2012): 32.

sarana dalam menyebarkan ajara Islam. Pesantren tumbuh dan berkembang secara pesat sehingga kehadirannyapun tersebar dengan sangat pesat.

Pesantren memiliki karakteristik yang unik yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia sehingga menjadikan pesantren memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Lahirnya pesantren merupakan hasil dari penyerapan akulturasi masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam yang kemudian diserap dan menjadi suatu lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas dari Indonesia sendiri. Berdirinya pesantren sudah tentu dibarengi dengan tujuan, tujuan pesantren yang tertera dalam UUP (Undang-Undang Pesantren) No 18 Tahun 2019 ialah: membentuk individu dalam berbagai bidang serta bisa memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya, juga membentuk perilaku yang cinta tanah air sehingga tercipta kerunan dalam beragama serta memajukan kapasitas hidup masyarakat yang berdaya dalam mencukupi kebutuhan pendidikan, khususnya pendidikan agama.²

Dalam pesantren tentunya diajarkan ilmu yang terpadu pada akidah, syariah, dan hakikat yang dimana ilmu akidah ialah ilmu tauhid, ilmu syariah ialah ilmu fikih dan ilmu hakikat ialah ilmu tasawuf. Tasawuf tidak dapat diamalkan tanpa syariah sebagaimana syariah tidak bisa diamalkan tanpa berlandaskan akidah. Sebagaimana kutipan Imam Al-Ghazali

² JDIH BPK “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019), [UU No. 18 Tahun 2019 \(bpk.go.id\)](http://uup18.go.id) (diakses tanggal 27 Oktober 2022, pukul 11.18 WIB)

“Mengamalkan tasawuf tanpa fikih adalah kezindikan, juga sebaliknya berfikih tanpa tasawuf adalah kehampaan spritual yang didapatkan, memadukan antara keduanya adalah pencapaian hakikat kebenaran”³

Dalam pesantren ilmu tasawuf perlu diajarkan dan ditanamkan kepada para santrinya, yang dimana tasawuf juga akan berperan dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologi tasawuf berasal dari bahasa Arab (1) *“Ahlussuffah”* yang berarti kumpulan orang-orang yang mengikuti Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah, (2) *“Shafi”* dan *“Shafiyyun”* yang berarti suci (yang bermakna bahwa kaum sufi ialah orang-orang yang disucikan) (3) *“Shuf”* yang artinya kain wol yang kasar terbuat dari bulu domba (maksudnya adalah kaum sufi mengenakan pakaian yang terbuat dari wol yang kasar sebagai simbol kesederhanaan hidup), (4) *“Shaff”* yang berarti barisan terdepan dihadapan Allah.⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam mensucikan diri (*tazkiyyatun nafs*) serta menjauhkan diri dari pengaruh dunia yang membuat lalai dari Allah. Tasawuf dan thoriqoh adalah hal yang saling berkaitan, yang dimana pada awalnya thoriqoh diartikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) yang dilakukan oleh para sufi. Seiring berjalannya waktu tarekat juga

³ Cecep Alba, “Tasawuf Dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam),” *Jurnal Sosioteknologi* (2012): 245.

⁴ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 14, no. 1 (n.d.): 66.

mengandung makna organisasi yang didalamnya terdapat mursyid, dzikir, dan ritual upacara tersendiri.

Thariqoh atau yang biasa dikenal dengan kata tarekat berasal dari kata *turuq* yang artinya jalan yang dimana tarekat merupakan ajaran dan bagian terpenting dalam ajaran tasawuf. “*Jalan*” yang dimaksud di sini ialah suatu cara atau tindakan amaliah yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran tarekat dan diamalkan menurut metode-metode tertentu.⁵ Salah satu ajaran tarekat yang populer ialah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN), tarekat ini merupakan gabungan antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Yang dimana tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani dan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syaikh Muhammad Bin Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhori yang kemudian digabung oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872).⁶

Beliau menggabungkan tarekat ini karena beliau menganggap bahwa kedua tarekat ini memiliki kesamaan dalam sudut pandang mengenai tasawuf. Yakni tidak mengesampingkan syariat serta tidak menentang faham wahdatul wujud, sehingga jenis dan metode dzikirnya saling melengkapi. Metode dzikir dalam tarekat Qadiriyyah yakni dzikir *Jahr Nafi Isbat*, dan metode dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah ialah dzikir *Sirri Ism Dzāt*.⁷ Tarekat Qadiriyyah

⁵ Aspiyah Kasdini. R. A, “Apa Itu Tarekat,” last modified 2021, [Apa Itu Tarekat - JATMAN Online](#) (diakses tanggal 27 Oktober 2022, pukul 19.08 WIB)

⁶ Ahmad Sopian, “Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Masyarakat Di Desa Mengkirau Kabupaten Kepulauan Meranti” (Univesitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

⁷ Firdaus, “Tarekat Qadariyyah Wa Naqsayabndiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial” 12, no. 2 (2017), 58.

wa Naqsyabandiyah ini berkembang di Indonesia sekitar abad ke-19 tahun 1853, tarekat ini pun disebarluaskan oleh kedua murid Syaikh Khatib Sambas yakni Syaikh Nuruddin dan Syaikh Muhammad Sa'ad.

Puncak dari perkembangan dari tarekat ini ialah saat tahun 1970. Persebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa berpusat di empat titik yakni, Rejoso (Jombang) yang dipimpin oleh Kyai Musta'in Romli melalui, Mranggen (Demak) oleh Kyai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) oleh Abah Anom, Pagentongan (Bogor) oleh Kyai Thohir Falah. Dari Rejoso melalui jalur Ahmad Hasbullah, sedangkan dari Suryalaya melalui jalur Kyai Tholhah, dan lainnya melalui jalur Syaikh Abdul Karim dan Khalifah lainnya. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) merupakan salah satu organisasi sufisme di Indonesia, yang kegiatan keagamaannya lebih menekankan pada dimensi kebatinan. Seperti yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan.

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang menganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, yang mengoptimalkan pengajaran tarekat melalui penyelenggaraan ajaran dan ritual-ritual yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan seperti suluk. Suluk adalah bentuk praktek atau latihan dengan mengasingkan diri kesuatu tempat pada waktu tertentu dalam bentuk metode wirid, dzikir, dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid. Suluk yang dikerjakan di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur ada dua yakni suluk wirid (wirid harian, bulanan, dan tahunan) dan suluk puasa (puasa rajab dan puasa dhahar) yang diamalkan secara rutin. Yang dari

sanalah membuat penulis tertarik untuk meneliti tradisi suluk yang di ajarkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan.

Dengan hal ini penulis mengambil judul “Tradisi Suluk Penganut *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan”. Sebuah penelitian lapangan yang berusaha mengungkapkan sejarah lahirnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tradisi suluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin?
2. Bagaimana dasar ajaran suluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menghimpun data dan memaparkan informasi mengenai sejarah lahir dan ajaran tarekat di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan dasar ajaran suluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin.

D. Manfaat

Dalam penelitian tentulah sangat diharapkan agar karya ilmiahnya bermanfaat, berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah tarekat dan tradisi suluk di Pesantren Salafiyah Daaruuil Muttaqqin Bantur
2. Bagi akademik, membantu memperkaya keilmuan dan wawasan khususnya pada mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi mengenai ajaran Tasawuf khususnya ajaran tarekat.

E. Penegasan Istilah

Tradisi, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan turun menurun. Menurut Esten tradisi adalah kebiasaan turun temurun berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.⁸

Tarekat, kata tarekat berasal dari kata *turuq* yang artinya jalan namun seiring berjalannya waktu tarekat juga mengandung makna organisasi yang didalamnya terdapat mursyid, dzikir, dan ritual upacara tersendiri. Menurut Aboebakar Atjeh tarekat berarti petunjuk atau jalan dalam melakukan ibadah sesuai yang diajarkan Nabi dan dikerjakan oleh Sahabat-Tabi'in terus turun temurun kepada guru-guru mursyid dan sambung-menyambung hingga sekarang.⁹

⁸ Ida Anuraga Nirmalayani, I Gusti Ratna Ayu Pramesti Dasih, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatabahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem* (Bali: Nilacakra, 2021), 12.

⁹ A. R. Idham Kholid, *Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)*,

Suluk, merupakan suatu amalan yang dikerjakan dalam tarekat makna dari suluk secara bahasa hampir sama dengan tarekat yakni “jalan” menuju Tuhan. Secara terminologi suluk bermakna *riyadhah* (latihan) dalam waktu tertentu yang dibimbing oleh mursyid. *Salik* merupakan sebutan bagi orang yang mengikuti tarekat.¹⁰

Pondok Pesantren, merupakan lembaga pendidikan islam yang dirintis, dikelola, serta dikembangkan oleh Kyai, yang sistem pengajarannya menggunakan metode pengajian dan madrasah serta asrama sebagai tempat tinggal dan tempat berkembang para santri.¹¹

F. Kajian Terdahulu

1. Asmaul Husna “*Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat Kabupaten Aceh Selatan*”.¹² Skripsi ini membahas tentang prosesi pelaksanaan pantangan suluk pesantren Darussalam Labuhanhaji Barat, Kab Aceh Selatan, prosesi pelaksanaan suluk disana biasa dilakukan di bulan-bulan besar Islam, selain itu para salik juga mengerjakan perkara sunnah. Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian Asmaul Husna ialah terletak di perkara sunnahnya, perkara sunnah yang dikerjakan di tempat penulis meneliti diantaranya puasa dhahar (nerus) yang berkepanjangan yang terjeda saat hari raya Idul Fitri dan hari tasyrik dan puasa selama 40 hari di bulan Rajab.

Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan 4, No. 1 (2018): 3.

¹⁰ Ibid

¹¹ Adi Fadli, “*Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya.*”, 31.

¹² Asmaul Husna, “*Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhanhaji Barap Kabupaten Aceh Selatan*” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019)

2. Vinola Syawli Zahra “*Tradisi Suluk (Studi pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)*”.¹³ Jurnal ini membahas tentang prosesi, serta makna dari suluk bagi jama’ah tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Vinola Syawli Zahra adalah aliran dari tarekatnya, aliran dari tarekat di di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, Malang Selatan ialah menganut aliran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dan dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti tidak memaparkan tentang makna yang tersirat dari tradisi suluk di di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur, Malang Selatan.
3. Muhammad Husen “*Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Santri Dayah Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*”¹⁴. Skripsi ini membahas tentang pengaruh suluk terhadap santri Dayah Ulum dan keteguhan santri terhadap zikir suluk. Adapun yang membedakan penelitian Muhammad Husen dengan peneliti terletak di metode penelitiannya Muhammad Husen menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode angket dan observasi, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Serta dalam penelitian ini peneliti tidak

¹³ Vinola Syawli Zahra, “Jom Fisip Vol. 8: Edisi I Januari - Juni 2021 Page 1,” *Tradisi Suluk (Studi Pada Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)* 7 (2020)

¹⁴ Muhammad Husen, “*Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar,*” 2020.

membahas ketangguhan santri dalam zikir suluk.

4. Marwan Salahudin, Muizzatul Mukammilah “*Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa.*”¹⁵ Jurnal ini membahas tentang perbaikan jiwa para penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melalui zikir. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas atau memaparkan tentang pengaruh pendidikan jiwa serta amalan zikirnya juga berbeda.
5. Tsaniya Fani Ikrimah “*Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018*”.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat. Adapun yang membedakan penelitian Tsaniya Fani Ikrimah dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakatnya, dan penelitian Tsaniya Fani Ikrimah menggunakan metode penelitian sejarah sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.
6. Rosmaida Harahap “*Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*”.¹⁷ Skripsi ini membahas tentang amalan atau ajaran dari tradisi suluk di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak

¹⁵ Marwan Salahudin, dan Muizzatul Mukammilah, “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa,” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, No. 1 (2016).

¹⁶ Tsaniya Fani Ikrimah, “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al- Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁷ Rosmaida Harahap, “Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

Kabupaten Padang Lawas Utara yang dilakukan oleh para lansia. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian dengan peneliti ialah terletak di para saliknya dalam penelitian yang disusun oleh peneliti tradisi suluk nya tidak hanya di kerjakan oleh lansia saja, akan tetapi dikerjakan pula oleh para santri dan jamaah yang telah di bai'at dan tidak terbatas oleh usia.

7. Khoirul Tamami "Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang".¹⁸ Skripsi ini membahas tentang pengaruh zikir tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terhadap kesalehan sosial dan tingkat kesalehan santri pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas pengaruh zikir tarekat terhadap kesalehan sosial dan tingkat kesalehan para santri di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang. Akan tetapi peneliti hanya fokus terhadap wirid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Daarul Muttaqin Bantur Malang, Kabupaten Selatan.
8. Anggi Amartya Utami "Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Terhadap Perubahan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember".¹⁹ Skripsi ini membahas tentang

¹⁸ Khoirul Tamami, "Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

¹⁹ Anggi Amartya Utami, "Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Terhadap Perubahan Akhlaq Santri Pondok Pesantren AlAmien Ambulu Jember" (2022).

aspek-aspek tasawuf diantaranya adalah akhlak, sabar, ikhlas, qana'ah. Adapun yang membedakan penelitian Anggi Amartya Utami dengan peneliti adalah peneliti hanya membahas aspek tasawuf yang tarekat dan suluk saja.

9. Irma Suriani Nasution “Pengamalan Ajaran Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu”²⁰. Skripsi ini membahas tentang makna yang ada dalam suluk yang dikerjakan oleh jama'ah Desa Sungai Kemango. Adapun yang membedakan penelitian Irma Suriani Nasution dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas atau memaparkan makna yang terkandung dalam suluk.
10. Suhandi “Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern: Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Bandar Lampung”²¹. Jurnal ini membahas tentang peningkatan masyarakat Bandar Lampung di bidang pengembangan individu diantaranya: shalat, dzikir, dan kejiwaan. Adapun yang membedakan jurnal ini dengan penelitian peneliti adalah dalam jurnal ini tidak memaparkan proses sejarah lahir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bandar Lampung sedangkan penelitian peneliti membahas tentang proses sejarah lahir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

G. Metodologi

²⁰ Irma Suriani Nasution, “Pengamalan Ajaran Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu,” no. 262 (2022).

²¹ Suhandi, “Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung),” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019)

Dalam setiap penelitian tentunya harus menggunakan metode penelitian yang tepat untuk menyelesaikannya, adapun penelitian yang dilakukan penulis ialah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang mengumpulkan data-data dengan cara interview dan wawancara. Interview dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Erickson (1968) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²² Serta penelitian ini bersifat deksriptif karena peneliti berusaha mendeskripsikan suatu tradisi suluk yang menjadi pusat perhatian peneliti.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni orang-orang yang menjadi *key informan* dalam memberikan informasi terhadap penulis diantaranya adalah:

- a) 1 orang mursyid sekaligus pendiri pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur.

²² Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

- b) 1 orang pengasuh pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur.
- c) 3 orang santri yang telah dibai'at untuk mengikuti suluk.
- d) 5 orang jama'ah yang telah di bai'at untuk mengikuti suluk.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah langkah awal dalam menuju fokus perhatian yang lebih luas yakni observasi partisipan. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoritis metode interaksionis-simbolik, sebab dalam mengumpulkan data, peneliti juga berinteraksi dengan subjek penelitiannya.²³ Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap tradisi suluk serta aktivitas para santri dan jama'ah pondok pesantren Daarul Muttaqin Bantur Malang Selatan. Dalam observasi ini peneliti juga di dukung oleh hasil wawancara dan dokumentasi.

b) Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan cara bertemu dengan *key informan* untuk mendapat informasi secara mendalam terkait masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terlebih dahulu sehingga menemukan permasalahan yang akan diteliti.²⁴

²³ Ibid., 110

²⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 1st ed. (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 109.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data secara keseluruhan melalui arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, atau huku-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.²⁵

4. Sumber data

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif pada umumnya akan mendapatkan sumber data melalui 2 jenis sumber data yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer yakni penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok pesantren salafiyah daarul mutaqqiin bantur. Sedangkan data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, jurnal, buku yang relevan dengan penelitian.

5. Analisis data

Menurut Neong Muhadjir analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, metode wawancara dan lainnya ialah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Dan untuk meningkatkan pemahaman tersebut penganalisisan data perlu dilanjutkan dengan mencari makna.²⁶

²⁵ Ibid., 115.

²⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Dari pengertian tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan proses penyederhanaan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data tersebut dapat mudah dibaca dan dipahami. Jadi penelitian ini berasal dari yang besar lalu terfokuskan yang kemudian dimasukkan kedalam tema/judul penelitian.

Dalam pra-penelitian penulis juga terlebih dahulu mengumpulkan dari berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat penulis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait tradisi suluk.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan, yakni berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

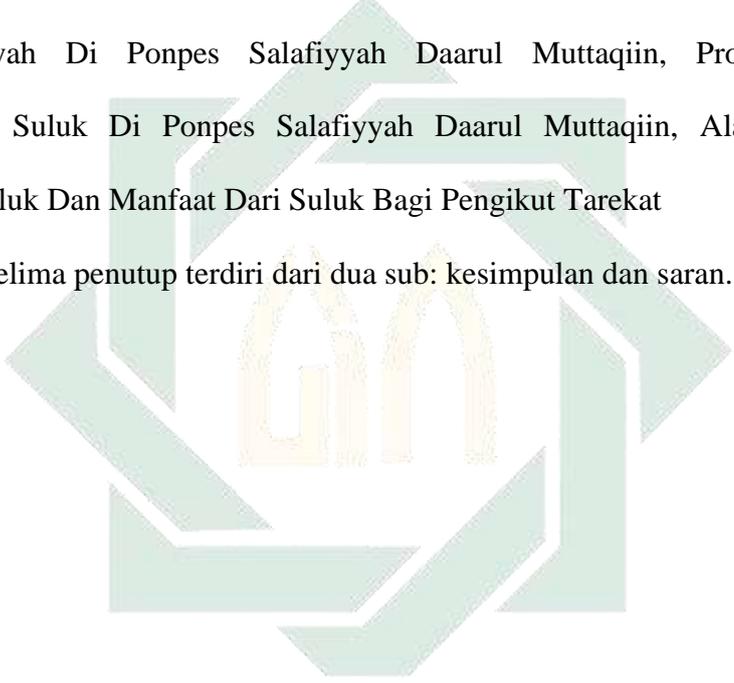
Bab kedua membahas Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Struktur Organisasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Ajaran Inti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Bab ketiga gambaran umum pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin dan ajaran suluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin yang memaparkan: Latar Belakang Berdirinya Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin , Latar Belakang Lahirnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyah Daarul

Muttaqin, Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin, Sanad Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin

Bab keempat analisis data: memaparkan macam-macam Alasan Mursyid Menambahkan Beberapa Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin, Prosesi Mengerjakan Suluk Di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin, Alasan Mengikuti Suluk Dan Manfaat Dari Suluk Bagi Pengikut Tarekat

Bab kelima penutup terdiri dari dua sub: kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH, STRUKTUR ORGANISASI, DAN INTI AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas sekitar abad ke-19 di Mekkah, beliau merupakan seorang ulama' tersohor yang berasal dari Kalimantan Barat. Nama sambas diambil dari tempat tinggal beliau di Kalimantan barat yang kemudian menjadi nama belakang beliau yang terkenal hingga saat ini. Saat kecil beliau diasuh oleh pamannya, pamannya dikenal sebagai seseorang yang alim dan wara'. Beliau menghabiskan masa remajanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, beliau berguru dari guru satu ke guru lainnya di wilayah tersebut. Salah satu guru beliau yang terkenal adalah H. Nuruddin Musthafa Imam Masjid Jami' Kesultanan Sambas.

Sekitar usia 20-an beliau pergi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu di Haramayn. Beliau berguru pada Da'ud Al-Fathani yang merupakan Syekh dalam tarekat Sammaniyah dan Syadziliyah (Azra, 2004) beliau merupakan murid yang cerdas dan berbakat sehingga beliau dapat menguasai pengajaran ilmu tasawuf dengan sangat baik. Kemudian beliau melanjutkan berguru pada Syam al-Din yang merupakan Syekh tarekat Qadiriya dalam bimbingan Syam al-Din beliau dapat meraih prestasi besar sebagai syekh kamil mukammil.

Selama belajar di Makkah beliau berhasil mendirikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tarekat ini merupakan *univikasi* antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini tidak hanya gabungan dari dua tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah akan tetapi gabungan dari lima ajaran tarekat yakni tarekat Qadiriyyah dengan dzikir *jahr*-nya, tarekat Naqsyabandiyah dengan dzikir *khofi*-nya, tarekat Anfasiyyah dengan dzikir peredaran nafasnya, tarekat Junaidiyyah dengan dzikir setiap hari dengan lafadz-lafadz tertentu dan *muwafaqah* dengan dzikir asmaul husnanya. Menurut Sururin penamaan tarekat ini kemungkinan besar dari kuatnya segi sanad tarekat Qadiriyyah dan penekanan dzikir *khofi* tarekat Naqsyabandiyah.¹

Dalam tarekat ini Syekh Khatib Sambas memodifikasi ajaran tarekat yang dipimpinya hal ini dikarenakan dalam tarekat Qadiriyyah terdapat kebebasan akan hal itu bagi seseorang yang telah mencapai derajat mursyid. Penggabungan dari tarekat ini sudah atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua inti ajaran tarekat ini saling melengkapi terutama dalam jenis dzikir dan metodenya.² Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki banyak murid dan khalifah dari beberapa kawasan di Nusantara. Beberapa khalifah yang terkenal diantaranya adalah Syekh Abdul Karim Al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhhah Al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasybu Al-Maduri. Ketika Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Makkah di pimpin oleh Syekh Abdul

¹ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat; Belajar Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), 81.

² Syarifuddin, *Hubungan Budaya Sekolah Dan Amaliah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Akhlak Siswa* (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2016), 69.

Karim Al-Bantani. Namun setelah Syekh Abdul Karim wafat para khalifah yang melanjutkan ajaran tarekat ini ke Nusantara.

Khalifah Nusantara yang paling tersohor yakni Syekh Thalhah yang berada di Cirebon dan telah mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemudian dilanjutkan lagi oleh khalifahnyanya yakni Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau biasa dikenal dengan Abah Sepuh yang menyebarkan ajaran tarekat ini di Tasikmalaya dan mendirikan pesantren Suryalaya sebagai basisnya. Sepeninggal Abah Sepuh kepemimpinan pesantren Suryalaya dan kemurusyidan dilanjutkan oleh putranya yakni Syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul 'Arifin (Abah Anom). Dibawah kepemimpinannya tarekat ini berkembang pesat, beliau memiliki khalifah yang cukup banyak dan tersebar di tiga puluh lima daerah termasuk di Singapura dan Malaysia.³

Kemudian penyebaran tarekat ini tersebar di pesantren Futuhiyyah Mranggen Jawa Tengah yang dikembangkan oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani melalui muridnya yakni KH. Ibrahim al-Brunggungi. Pusat penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur yakni di pondok pesantren Rejoso Jombang yang dibawa oleh KH. Kholil Bangkalan melalui Syekh Ahmad Hasybu yang juga merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas ketika menuntut ilmu di Timur Tengah.

B. Struktur Organisasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Dalam tarekat tentu adanya struktur organisasi tarekat guna untuk guna untuk mempermudah jalannya tarekat, sebagaimana struktur organisasi tarekat di pondok pesantren suryalaya diantaranya:

³ Ibid.,. 56.

a. Mursyid

Merupakan seseorang yang memiliki hubungan sanad dengan guru-guru sebelumnya yang sampai kepada Rasulullah.⁴ Mursyid sendiri memiliki peran penting dalam tarekat yakni membimbing seorang murid kepada Tuhan serta mengawasi murid-muridnya agar tidak terjerumus kepada perbuatan maksiat. Oleh karena jabatan ini tidak bisa dipangku oleh sembarangan orang sekalipun orang tersebut mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang tarekat.

Selain memiliki tanggung jawab yang besar seorang mursyid juga harus memiliki kriteria dan adab berikut adalah kriteria dan adab seorang mursyid menurut A. Aziz Masyhuri:⁵

- a) 'Arif dan alim dengan segala sifat kesempurnaan hati, etika, dan kegelisahan jiwa serta dapat mengobati penyakit hati dengan semula.
- b) Ahli dalam memberikan *isryadat* (ketentuan-ketentuan) kepada para murid dalam hal tauhid, fiqih, dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan semua keraguan murid terhadap mursyid.
- c) Memiliki sifat belas kasih terhadap semua orang Islam, terutama mereka yang menjadi muridnya.
- d) Pandai menyimpan rahasia muridnya, dan tidak membuka

⁴ Suteja Ibnu Fakar, *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf&Tarekat Halaqoh Pengajian Syarah Hikam PCNU Kota Cirebon* (Cirebon: CV. Askarasatu, 2016), 57.

⁵ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi: 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 2nd ed. (Jombang: IMTIYAZ, 2014), 38.

aib mereka di depan orang banyak, dan tetap mengawasi muridnya dengan pandangan kesufian yang tajam.

- e) Tidak menyalahkan amanah para murid, serta tidak menggunakan harta benda dengan tujuan yang salah.
- f) Tidak sekali-kali memerintah para murid kecuali perintah tersebut sesuatu yang layak dilakukan oleh dirinya sendiri.
- g) Tidak terlalu banyak bergaul dan bercengkrama dengan murid, mursyid hanya bergaul dengan murid saat dalam kesempatan wirid dan dzikir saja.
- h) Bijaksana, lapang dada serta ikhlas dan tidak memerintah para murid melakukan perbuatan yang tidak sanggup murid lakukan.
- i) Memberikan petunjuk dan kesempatan tertentu kepada para murid untuk memperbaiki *ahwal* (perilaku dan keadaan) mereka.
- j) Melarang paraa muridnya banyak bicara dengan teman-temannya kecuali pada hal yang bermanfaat, terutama membicarakan keistimewaan dzikir yang diberikan mursyid kepada murid
- k) Menyediakan tempat ber-khalwat yang khusus bagi para murid secara perorangan.
- l) Melarang para murid bergaul dengan penguasa dan pejabat tanpa adanya keperluan tertentu karena bisa

membangkitkan nafsu duniawi.

m) Tidak boleh memalingkan wajah setiap kali ada seseorang atau murid yang ingin menemuinya.

n) Suka menanyakan kehadiran muridnya yang tidak hadir pada kajiannya dan mencari tahu sebabnya.

b. Wakil Talqin (Khalifah)

Merupakan seseorang yang ditunjuk oleh mursyid yang diberi kepercayaan untuk mentalqin kepada siapa saja yang mau dan ingin mengamalkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Penunjukan wakil talqin merupakan hak turun temurun dari guru mursyid. Wakil talqin juga bisa disebut dengan tangan kanan guru mursyid dalam berbagai hal. Terutama dalam mengembangkan dakwah tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Selain tugasnya dalam urusan taqlin, wakil Talqin juga memiliki tugas untuk mengamalkan, melindungi serta memajukan ajaran masyarakat.⁶

c. Murid (Ikhwan)

Secara bahasa, murid berarti orang yang berkemauan, berkehendak dan memiliki cita-cita. Sedangkan menurut istilah tarekat yang diungkapkan oleh A. Aziz Masyhuri murid ialah sebutan untuk orang yang telah ditalqin dan dibai'at oleh guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya.⁷ Dalam

⁶ Opik Jamaludin, "Peran Wakil Talqin Dalam Pengembangan Dakwah Tarekat," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018), 159.

⁷ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi: 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*.

tarekat hubungan antara guru dan murid sangatlah penting dan musti diperhatikan, sebab hubungan ini diyakini akan sampai pada akhirat tidak hanya di dunia saja. Oleh karena itu seorang murid harus berhati-hati dalam memilih seorang guru, dan sangat dianjurkan untuk shalat istikharah dulu sebelum melaksanakan bai'at kepada guru.

Hubungan antara mursyid dengan murid sangat penting, oleh karenanya murid harus memiliki kriteria dan adab sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ahmad Al-Kamsyakhnawi dalam kitab *Jami'ul Ushul fil Auliya'*:

- a) Mendatangi mursyid untuk meminta menjadi muridnya jika sudah memiliki keyakinan dan mantap dalam mengenal Tuhan serta bersungguh-sungguh dalam mengenal Tuhan.
- b) Berkhidmat dengan penuh cinta setelah diterima sang mursyid.
- c) Tidak boleh menitipkan salam kepada mursyid melalui orang lain karena hal tersebut tidak sopan.
- d) Segera melakukan perintah mursyid tanpa rasa enggan dan tidak berhenti sebelum urusannya selesai.
- e) Tidak boleh menebak-nebak atas perbuatan mursyid dalam hatinya.
- f) Mengungkapkan kepada mursyid akan apa-apa yang timbul dalam hatinya baik berupa kebaikan maupun keburukan.
- g) Tidak mengikuti segala perbuatan yang biasa dilakukan mursyid, kecuali diperintahkan mursyid.

- h) Istiqomah mengamalkan semua apa yang telah diamalkan mursyid kepadanya.
- i) Tidak mengkhinati mursidnya dalam bentuk apapun.
- j) Tidak membantah perkataan mursyidnya sekalipun itu benar.
- k) Tunduk dan pasrah terhadap perintah mursyidnya dan khalifah-khalifahnyanya.
- l) Tidak mengadakan hajatnya selain kepada mursyidnya.
- m) Tidak suka marah kepada siapapun, karena dapat menghilangkan nur dzikirnya.

C. Ajaran Inti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Sebagai salah satu mazhab dalam tasawuf, tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran sebagai mana yang dikemukakan oleh Kharisudin Aqib dalam bukunya Tarekat qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: memahami teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.⁸

1. Suluk

Suluk merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang melalui beberapa maqam, dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah suluk merupakan ajaran yang sangat di fokuskan. Dalam perjalanan kesufian ini tentu dibarengi dengan tiga dimensi keislaman yakni: Islam, iman, dan ihsan yang dikemas dalam satu

⁸ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT. BINA ILMU, 2013), 61.

ajaran *three in one* atau biasa dikenal dengan istilah: syari'at, tarekat, hakikat.⁹ Oleh karenanya ketiga dimensi tersebut merupakan hal mutlak yang sangat penting dalam sebuah tarekat sebab berada dalam satu kesatuan system.

Oleh sebab itu seorang salik tidak bisa berhasil tanpa berpegang kepada syari'at, melaksanakan tarekat, serta mendalami hakikat sebab ia melepaskan ketiga hal mutlak tersebut. Maka ia tidak mendapatkan ma'rifat Allah.

2. Adab Para Murid

Adab secara lughowi berasal dari bahasa Arab أدب yang berarti tata krama, budi pekerti, atau sopan santun. Makna adab secara menyeluruh ialah segala bentuk sikap, atau perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun, budi pekerti, akhlak, kehalusan, dan kebaikan. Seorang salik tentu harus menjaga adab, adapun beberapa tokoh sufi yang membuat karya kitab tentang adab seorang murid diantaranya: Muhammad Amin al-Kurdi (*Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Guyub*), Abdul Wahhab al-Sya'rani (*al-Anwar al-Qudsiyah*, Syekh Abd. Qadir al-Jailani (*al-Gunyah li Talibi Tariq al-Haq*). Dalam kitab tersebut telah teruraikan dengan jelas bagaimana adab seorang murid atau salik (dalam berjalan menuju Tuhan).¹⁰ Berikut adalah beberapa adab seorang murid:

⁹ Ibid., 63.

¹⁰ Ibid., 68.

b. Adab Kepada Allah

Seorang murid tentu harus menjaga adab secara lahir batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga menjaga adabnya kepada Allah yakni mensyukuri atas semua nikmat karunia dan segala pemberian yang telah Allah berikan, menaati perintah dan larangan Allah, membantu saudara sesama muslim dengan apa yang dimilikinya, menjauhi suatu hal yang diperubutkan oleh kebanyakan manusia, termasuk berbuat hal yang tidak jelas hukumnya.

c. Adab kepada mursyid

Seorang murid harus memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa ilmu syari'at dan tarekat lebih luas dan juga bersناد kepada Rasul, seorang salik juga harus percaya bahwa tujuan suluknya tidak akan berhasil bila tanpa perantara mursyidnya, seorang murid harus nurut dan mengikuti bimbingan dari mursyidnya dengan ikhlas, murid juga harus menjauhi semua hal yang dibenci oleh mursyidnya.

d. Adab kepada sesama

Apabila bertemu dengan mereka, maka mengucapkan salam dan mengajak berjabat tangan, tolong-menolong kepada kebaikan, lemah lembut ketika menasehati teman jika mengetahui mereka menyimpang dari kebaikan, jika lebih tua dari teman hendaknya membimbing kepada kebaikan, tapi apabila lebih muda maka hendak meminta dibimbing kepada kebaikan, berprasangka baik kepada sesama teman, apabila melihat pertikaian antar sesama

teman maka wajib mendamaikan diantara mereka dengan cara yang lembut, tanpa memihak diantara mereka.

b. Adab kepada diri sendiri

Apabila mempunyai janji maka segeralah untuk memenuhi, senantiasa bertingkah laku dan menerapkan adab, selalu percaya bahwa Allah selalu melihat perbuatan kita, berusaha bergaul dengan orang-orang yang sholeh, berpaling dari kesenangan duniawi yang sesaat, apabila terbuai nafsu maka harus merayu diri sendiri agar tidak terjerumus.

3. Dzikir

Dzikir merupakan suatu aktivitas lisan maupun hati untuk menyebut serta mengingat asma Allah, dan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut harus sudah dibai'at oleh mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya). Dalam tarekat dzikir merupakan amalan-amalan utama, dzikir ini menempati posisi inti dalam seluruh ajaran tarekat yang sumbernya jelas. Adapun yang membedakan dzikir ini dengan tarekat yang satu dengan yang lainnya yakni metode dzikirnya,¹¹ berikut adalah amalan-amalan dzikir utamanya:

- a. Dzikir *Jahr* (Dzikir yang disuarakan atau dzikir dengan suara keras)

¹¹ Ibid., 78.

Dzikir *jahr* ini merupakan amalan yang dikerjakan oleh tarekat Qadiriyyah yakni yang dilakukan dengan mengeraskan suara. Para murid melafadzkan kalimat “La Ilaha Illa Allah” (sebanyak 165×) sebagai amalan dzikirnya, lafadz tersebut juga dikenal sebagai kalimat *nafi isbat*. Selain itu kalimat ini juga dikenal sebagai kalimat *tayyibah*, sebab kalimat ini merupakan kalimat paling baik dan utama yang dapat menyucikan hati seseorang dari perbuatan syirik. Sehingga seseorang tersebut dapat mencapai tingkatan ikhlas dalam beribadah. Dalam kesusastraan sufi dzikir ini diucapkan secara nyaring.¹² Dasar melafadzkan kalimat *tayyibah* sebagai dzikir utama dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ialah berdasarkan hadits Nabi :

أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله

“Yang paling utama apa yang aku ucapkan dan apa yang diucapkan oleh Nabi-Nabi sebelumku yaitu **La Ilaha Illa Allah**”

Dalam kitab *Mifathus Shudur* Abah Anom menjelaskan tentang *kaifiyyat* (cara) *dzikir Jahr* yakni pendzikir memulai dengan mengucapkan lafadz *La* dari bawah pusar lalu menahan dan menariknya sampai ke otak kepala. Setelah itu memulai dengan hamzah *Ilaha* dari otak serta membayangkannya dan menurunkannya sampai kepundak sebelah kanan.

¹² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada, 2010).

Kemudian memulai dengan hamzah *Illa Allah* dengan membayangkannya dari pundaknya sebelah kanan dan menahannya lalu menurunkannya ke dada hingga sampai ke hati sanubari dibagian kiri dibawah tulang rusuk dan menekankan pada lafadz *Jalallah* (Allah) dengan kekuatan jiwa yang tertahan pada hitamnya hati sehingga dampak panasnya terasa oleh seluruh badan. Seorang pendzikir yang menghayati makna tahlil, maka tidak ada yang ditukuti olehnya kecuali Allah.

Dan pada kalimat *La Ilaha* pendzikir membayangkan bahwa seluruh makhluk sebagai ke-fanaan (akan binasa). Sedangkan dari kalimat konfirmasi (*Illallah*), pendzikir menekankan dalam hati dan pandangannya Dzat Allah yang Maha Haq, Maha Tinggi, memandang Dzat Allah sebagai Dzat yang Maha Abadi. Setelah itu diakhir pengucapan kalimat tahlil ini setelah mencapai bilangan ganjil, pendzikir mengucapkan: *Sayyiduna Muhammadur Rasulallah*.¹³

b. Dzikir *Khafi* (Dzikir dalam hati atau tersembunyi)

Dzikir *khafi* ini merupakan amalan dari tarekat Naqsyabandiyah dengan mengucapkan kalimat “Allah Allah Allah” (sebanyak 1.000×) secara *khafi* atau *sirri*. Lafadz dari dzikir ini disebut juga dengan kalimat *ism dzat*, dzikir ini dibai’atkan kepada Abu Bakar Shiddiq oleh Nabi ketika berada

¹³ Anding Mujahidin, *Kunci Pembuka Hati* (Jakarta: PT Laksana Utama, 2005), 24.

di Gua Tsur, saat dalam persembunyian ketika dikejar oleh para pembunuh Quraisy. Dzikir khafi ini hanya memadati kalbu dan dengan secara sadar pula kita bisa merasakan kehadiran Allah, hal ini disebabkan karena irama detak jantung, dan keluar masuknya pernafasan.

Karena keluar masuknya pernafasan yang diberangi kesadaran akan kehadiran Allah adalah isyarat bahwa hati itu hidup dan sedang berkomunikasi dengan Allah secara langsung. Untuk bisa sampai pada dzikir *khafi* ini diperlukan latihan secara rutin dan disiplin, menurut pakar tasawuf cara termuda untuk mengerjakan dzikir secara rutin yakni dengan berguru kepada mursyid yang sudah mencapai *ma'rifah billah*. Dzikir ini dilakukan dengan khusyu' oleh ingatan hati, baik disertai secara lisan maupun tidak.¹⁴ Dzikir khafi dalam tarekat ini dikerjakan selepas melaksanakan shalat fardhu, saat mengamalkan dzikir ini seorang pendzikir diharap untuk menahan nafasnya dengan sebisanya saat lafadz *al-jalalah* (*Allahu Allah*). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah An-Nisa:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”¹⁵

¹⁴ Zetty Azizatul Ni'mah, *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*, 1st Ed. (Kuningan-Jawa Barat: Goresan Pena, 2021), 55.

¹⁵ al-Qur'an, 4:103

Tujuan melaksanakan *dzikir jahr* dan *dzikir khafi* ini untuk meneguhkan keyakinan dan keimanan yang pada akhirnya bisa *bermesraan* dengan Tuhan.¹⁶ Dalam kitab Miftahus shudur membahas tentang konsekuensi dzikir kepada Allah, berikut adalah konsekuensi dzikir yang telah penulis ringkas sedemikian rupa diantaranya adalah:

- a) Seseorang akan terhindar dari sikap lalai terhadap Allah
- b) Seseorang akan terhindar dari perilaku maksiat
- c) Mampu menyembuhkan segala macam penyakit hati

4. Muraqabah

Muraqabah secara bahasa artinya merhatikan atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian yang tujuannya mencapai ma'riat. Muraqabah sendiri berbeda dengan dzikir, jika dzikir merupakan aktivitas lisan dengan melantunkan kata atau kalimat asma Allah lain halnya dengan muraqabah. Muraqabah sendiri merupakan menjaga kesadaran agar tetap sadar atas makna, sifat, qudrat, iradatnya Allah. Metode yang digunakan dalam muraqabah ialah melalui kesadaran murni berupa imajinasi dan daya khayali. Maka bisa dibilang bahwa muraqabah ini suatu latihan psikologis untuk menanamkan keyakinan mendalam atas makna firman Allah. Tujuan akhir dari muraqabah sendiri ialah agar menjadi seseorang

¹⁶ Syarifuddin, "Hubungan Budaya Sekolah Dan Amaliah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Akhlak Siswa" (Institut PTIQ Jakarta, 2016).

yang mukmin.¹⁷

Selain empat ajaran pokok diatas ada beberapa ritual dalam tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah yang dimana ritual ini merupakan beberapa kegiatan yang “disakralkan” dengan tata cara tertentu yang dilaksanakan secara khidmat yang melibatkan mursyid dan murid.

a. Bai’at

Bai’at merupakan sebuah proses perjanjian, antara murid terhadap seorang mursyid, seorang murid mendatangi mursyid dengan menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka pembersihan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya mursyid menerima calon muridnya dengan mentalqinnya, ritual pembai’atan adalah langkah awal yang harus dilakukan seorang salik. Menurut ahli tarekat “pembai’atan” adalah syarat sahnya suatu perjalanan spiritual. Menurut ketentuan Jam’iyyah Ahli Tarekat Al-Mu’tabarah Al-Nahdiyyah (JATMAN) dasar hukum dari bai’at ini adalah sunnah nabawiyah, akan tetapi bisa menjadi wajib apabila seseorang tidak bisa membersihkan jiwanya kecuali dengan bai’at. Bagi yang sudah di bai’at maka wajib hukumnya untuk mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah dalam

¹⁷ ¹⁷ Kharisuddin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, 88.

QS. Al-Isra':34

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”¹⁸

b. Khataman

Kata khataman berasal dari bahasa Arab “*khatama-yakhtumu-khotman*” yang artinya selesai/menyelesaikan. Khataman dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah menyelesaikan pembacaan aurad (wirid-wirid) pada waktu-waktu tertentu. Pembacaan wirid ini minimal satu kali dalam seminggu sampai tamat (khatam). A. Aziz Masyhuri menuturkan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan khususiyah atau mujahadah, karena memang kegiatan ini dikhususkan untuk bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas para salik.¹⁹

c. Manaqiban

Manaqib merupakan kata jamak dari “*manqabah*” yang terdapat akhiran “an”. *Manqabah* sendiri berarti sejarah hidup seseorang. Jamak dari *manqabah* adalah *manaqib* dengan tambahan akhiran “an”, oleh karena itu manaqiban berarti proses pembacaan penggalan sejarah hidup seseorang secara spiritual. Manaqib sendiri merupakan

¹⁸ al-Qur'an, 17:34.

¹⁹ Alba, “*Tasawuf Dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)*.”, 148.

ritual rutinan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah isi manaqiban ini menceritakan akhlak, silsilah, karomah, kegiatan dakwahnya, dan lain-lain yang relevan yang bisa dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya. Oleh karenanya sebagian besar umat muslim Indonesia selalu bertawashul kepada waliyullah yang bergelar *sultan auliya* (rajanya para wali) di dalam setiap membaca tahlil, dan para ikhwan selalu menghadiahkan fatihah kepada beliau selepas dzikir. Manaqiban juga memiliki banyak tujuan yang bisa dicapai diantaranya:²⁰

- 1) Mengharap rahmat dan barokah dari Allah SWT
- 2) Sebagai sarana untuk meraih rasa cinta dan menghormati dzuriyyah (keturunan) Rasulullah, termasuk Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
- 3) Meneladani serta mengikuti jejak langkah para wali Allah yang telah berhasil pada derajat tinggi di sisi-Nya.
- 4) Melestarikan dan mengembangkan pengamalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebagai jalan mendapat ridha Allah.

²⁰ Ibid., 150.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN AJARAN SULUK DI PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH DAARUL MUTTAQIIN

A. Latar Belakang Berdirinya Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1996 oleh KH. Abdullah Amin di Bantur, pada awal mulanya pesantren ini terletak di Desa Wonorejo akan tetapi berpindah di Bantur. Berdirinya pesantren ini atas perintah dari guru beliau yakni Gus Roib. Beliau diperitahkan oleh Gus Roib untuk berdakwah di daerah Malang Selatan, pendakwahan beliau dimulai sejak beliau menjadi seorang PNS yang mengajar di SMP Negeri 1 Bantur. Beliau mengajar sambil merintis pondok pesantren yang kemudian pesantren ini diterima masyarakat sekitar dan dikenal oleh masyarakat luar. Pesantren ini merupakan pesantren *kelakuan* (pesantren thoriqoh) karena pada awal berdirinya pesantren yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar adalah thoriqoh yang sesuai dengan tujuan awal dibangunnya pesantren.¹

Sehingga pada masa itu santri-santri di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin hanya menjalankan ibadah thoriqohnya saja mengajinya sedikit. Kemudian pada tahun 2003 pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin sudah mulai banyak ngajinya. Selanjutnya perkembangan pada tahun 2009 sudah mulai terstruktur dengan baik tatanan pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin beserta ajaran ngajinya, namun tetap elemen utama di pondok pesantren ini ialah tetap ajaran thoriqoh meskipun tidak berat. Di pondok pesantren ini juga

¹ Muhammad Iqbal, (Pengasuh PPS Daarul Muttaqin). Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, 26 November 2022

mengajarkan ajaran ilmu agama seperti dipondok salafiyah lainnya seperti ilmu tauhid, fiqih, nahwu sharaf dan macam-macam serta ada amalan-amalan wirid, puasa sunnah, puasa thoriqoh dan lain-lain.

Dalam sebuah lembaga tentu memiliki visi dan misi sebagai jati diri dan identitas. Secara internal tujuan visi dan misi untuk mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut visi dan misi pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin²

Visi: Menjadi hamba Allah yang berpegang teguh kepada ahli sunnah wal jamaah

Misi: menjadi seorang muslim dan muslimah yang bertaqwa berdasarkan ilmu sehingga menjadi insan yang bertaqwa di hadapan Allah dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu pondok ini juga mempunyai semboyan yang menggambarkan ciri khas dari pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin yakni, *puasa di siang hari beribadah di malam hari berbukanya kematian*³

B. Latar Belakang Lahirnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin

Lahirnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin merupakan awal dari terbentuknya pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin Bantur. Pembangunan dan perkembangan pondok pesantren tidak luput dari peran kyai, KH Abdullah Amin merupakan pendiri pondok pesantren Daarul Muttaqin sekaligus musryid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok

² Ibid

³ Ibid

pesantren salafiyah Daarul Muttaqin. KH Abdullah Amin lahir di Jember 13 Desember 1960 beliau anak dari Abah Imam Duhri dan Ibu Juwairiyah. Sedari kecil beliau sudah belajar di pondok pesantren Kyai Faruq mulai dari SD sampai SMA di Jember lalu melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Maliki Ibrahim Malang. Pengembaraan ilmu tarekat KH Abdullah Amin sudah dimulai sejak masih kecil dari ayah beliau, yang kemudian dilanjutkan menimba ilmu tarekat yang berguru kepada Gus Mad Cabean dan Gus Roib Suwayuwo.⁴

Sebenarnya guru-guru beliau sangat banyak namun ajaran ilmu tarekat yang paling beliau ikuti adalah ajaran dari Gus Mad Cabean dan Gus Roib Suwayuwo. Gus Mad sendiri merupakan ulama' thariqoh dan mursyid thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah PP At-Taqwa Cabean, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan yang bernama lengkap KH Ahmad Ali Bahrudin. Sedangkan Yai Ahmad Dahlan Nur Roib atau yang biasa dikenal dengan Gus Roib Suwayuwo merupakan pendiri pondok pesantren Nailul Falaah Suwayuwo Pasuruan yang juga mursyid tarekat (*kelakuan*). Yang kemudian dari dua guru beliau tersebut, beliau melahirkan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin dengan ciri amalan beliau sendiri.⁵

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki struktur keorganisasian sebagai unsur-unsur tarekat, berikut adalah struktur keorganisasian tarekat dalam pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin:

1. Mursyid

⁴ Ibid

⁵ Ibid

Mursyid ialah seseorang yang martabat paling tinggi dalam suatu tarekat sebagai pembimbing seorang murid. Yang telah memperoleh ijazah dari guru mursyid di atasnya yang bersambung ke Rasulullah sehingga bisa mentalqin orang-orang yang ingin dimbimbingnya. Kualifikasi mursyid dalam pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin ialah:

- a. Sanadnya tersambung kepada Rasulullah
- b. Merupakan seseorang yang alim dan arif serta bijaksana
- c. Bisa mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan sehari-hari
- d. Harus bisa menjaga jarak antara dirinya dengan murid
- e. Bisa menjaga lisan serta hawa nafsu duniawi
- f. Bisa menjaga rahasia murid-muridnya (amanah)
- g. Memiliki hati yang lembut dan ikhlas

2. Murid

Merupakan seseorang yang telah ditalqin oleh mursyid dan mendapatkan bimbingan agar bertemu dengan Tuhan, seorang murid harus mengamalkan amalan-amalan yang diberikan oleh guru mursyid kepadanya. Berikut adalah kualifikasi murid di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin:

- a. Sudah ditalqin oleh mursyid
- b. Bersungguh-sungguh dan niat dalam tarekat
- c. Menuruti semua perintah mursyid

- d. Mengakui semua kesalahan yang pernah diperbuat
- e. Istiqomah mengamalkan amalan yang diberikan mursyid

C. Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin

1. Suluk

Suluk merupakan perjalanan ruhaniah seorang salik yang secara khusus mendekatkan diri kepada Allah SWT atau dapat dipahami sebagai ikhtiar seseorang yang menempuh jalan tarekat untuk mendekatkan diri kepada-Nya sesuai dengan ketetapan oleh Allah SWT dan rasul-Nya. Atau disebut juga dengan khalwat yakni beribadah ditempat yang sunyi atau jauh dari keramaian sehingga dapat beribadah dengan khusyu' dan sempurna. Seseorang yang melaksanakan suluk disebut salik.⁶ Di pondok pesantren salafiyyah Daarul Muttaqin memiliki dua suluk yakni suluk puasa dan suluk wirid

a. Suluk Puasa

Suluk puasa artinya mengerjakan amalan puasa yang sesuai dengan yang telah ditetapkan di rumah suluk atau tempat yang melaksanakan suluk. Di pondok pesantren salafiyyah Daarul Muttaqin suluk puasanya terdiri dari berbagai macam diantaranya;

1) Puasa *Dahr*

⁶ Tuti Harwati Ahmad Muhasim, *AMALAN SULUK (Tinjauan Yuridis Sebagai Alternatif Mengurangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Indonesia)*, 1st Ed. (Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022), 14.

Puasa *dahr* merupakan puasa yang dikerjakan terus menerus atau setahun penuh tanpa jeda kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk puasa seperti dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan hari tasyrik. Puasa ini dinisbatkan kepada Nabi Daud AS,⁷ puasa ini disebut juga puasa *shaumul abad*. Hukum puasa ini menurut pendapat Imam Nawawi ada dua: Yang pertama, dihukumi disarankan (mustahab) dengan cacatan tidak merasa khawatir terjadinya mudharat dan terbengkalainya hak bagi pelaku puasa. Yang kedua, dihukumi makruh apabila menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi pelaku puasanya.⁸

Puasa *dahr* ini merupakan salah satu ciri khas di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin, yang dimana para santri dan jama'ah yang telah dirasa mampu oleh guru musyid akan diizinkan untuk berpuasa *dahr*. Sebagaimana penuturan pengasuh pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin

“Kalau mau ikut puasa dahr ya harus izin dulu sama mursyid dulu, kalau mursyidnya perso muridnya mampu menjalani puasa dahr sama mursyidnya ya langsung dibai'at, dan rata-rata muridnya Abah ya puasa dahr semua kecuali muridnya Abah yang perempuan-perempuan yang sedang mengandung sama menyusui itu sama Abah diperbolehkan ndak ikut puasa dahr selepas menyusui kalau mau lanjut puasa dahr lagi bisa tapi tetep harus matur Abah dulu”⁹

2) Puasa Ngrowot

Ngrowot secara bahasa berasal bahasa Jawa yakni dari kata wod/wot

⁷ Isnan Asrory, *PUASA: Antara Yang Masyru' Dan Tidak Masyru'* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 62.

⁸ M Abdullah Badri, “Imam Nawawi Yang Biasa Tirakat Puasa Setiap Hari (Beserta Hukumnya),” [Imam Nawawi yang Biasa Tirakat Puasa Setiap Hari \(Beserta Hukumnya\) \(badriologi.com\)](http://badriologi.com) (diakses tanggal 8 Juli 2023, pukul 12.30 WIB).

⁹ KH. Abdullah Amin, (Musyid PPS Daarul Muttaqin). Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, 26 November 2022

yang berarti akar, secara istilah *ngrowot* adalah tindakan memakan krowodan (buah-buahan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran) dan tidak memakan nasi.¹⁰ Adapun pendapat lain bahwa *ngrowot* yakni mengumpulkan sumber tenaga dari sumber karbohidrat local selain beras. Puasa *ngrowot* sendiri tidak berasal dari syariat agama Islam yakni berasal dari akulturasi dari tradisi masyarakat Jawa kuno dengan Islam. Puasa *ngrowot* merupakan bentuk *riyadhah* yang pengamalannya menahan diri dari segala makanan yang berasal dari beras. Sebagaimana yang dikatakan oleh mursyid pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin

“Puasa ngrowot iku ya termasuk sebagai bentuk riyadhah, kalau puasa ngrowot iku maem e dari pala pendhem kaya ubi-ubian, singkong, kentang, dan buah-buahan pokok seng ndak mengandung beras”¹¹

Puasa *ngrowot* di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin merupakan kegiatan tahunan yang wajib dilaksanakan oleh para santri dan jamaah tarekat yang telah mendapat ijazah dari guru mursyid.

3) Puasa *Mutih*

Mutih berasal dari bahasa Jawa *putih* yang artinya memutihkan, puasa *mutih* artinya puasa yang dilakukan dengan cara tidak makan dan minum kecuali makan nasi putih dan minum air putih. Puasa *mutih* sendiri merupakan tradisi khas Indonesia yang sudah turun-temurun

¹⁰ Anisaul Mubarakatun Ni'mah, "Puasa Ngrowot (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 45.

¹¹ KH. Abdullah Amin, (Mursyid PPS Daarul Muttaqin). Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, 26 November 2022

khususnya dimasyarakat Jawa. Tujuan puasa *mutih* ini untuk memutihkan jiwa dan batin. Sebagaimana hasil dari wawancara pengasuh pondok salafiyah Daarul Muttaqin

*“Puasa mutih itu yang berbuka dan sahurnya cuma nasi putih dan air putih biasa saja gaboleh ada tambahan lain-lain”*¹²

Tarekat puasa mutih ini juga merupakan riyadhah yang dilaksanakan tiap tahunnya selama 40 hari dibulan Rajab.

4) Puasa *Ninggal Sego, Ninggal Iwak*

Ninggal berasal dari bahasa jawa dari kata tinggal/meninggalkan yang berarti tidak dibawa atau dengan kata lain menyisakan. sedangkan *sego* dan *iwak* juga berasal dari bahasa Jawa dari kata nasi (*sego*) dan dari kata ikan (*iwak*). Nasi dan ikan yang dimaksud disini ialah berbagai jenis nasi dan ikan lauk. Puasa *ninggal sego* dan *ninggal iwak* ini berbuka dan sahurnya hanyalah makan makanan yang tidak berasal dari nasi dan ikan/segala yang bernyawa. Diketahui dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok

*“Puasa yang ninggal sego dan iwak ini berbuka sama sahurnya yang selain nasi dan ikan, biasane iku diganti mie kuning iku sama dicampur sayur-sayuran itu.”*¹³

Puasa *ninggal sego* dan *ninggal iwak* termasuk *riyadhah* yang dikerjakan setahun sekali di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin selama 40 hari dibulan Rajab.

¹² Ibid

¹³ Ibid

2. Suluk Wirid

Wirid adalah sebuah amalan-amalan yang berisikan bacaan-bacaan doa, dzikir yang dikerjakan setiap hari (rutin) dan sudah ada ketentuan waktu pengerjaannya serta dengan tata cara yang tepat.¹⁴ Suluk wirid artinya mengerjakan amalan wirid yang sesuai dengan yang telah ditetapkan di rumah suluk atau tempat yang melaksanakan suluk. Di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin suluk puasanya terdiri dari berbagai macam diantaranya;

a. Wirid Harian

Wirid harian dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin ialah wirid yang dibaca setiap harinya selepas shalat atau disebut juga dengan *istighotsah*. Sebelum melaksanakan wirid harian terdapat amalan tambahan yakni mengerjakan shalat sunnah baina' isya' (Shalat sunnah ba'da maghrib 2 raka'at, shalat sunnah taubat 2 raka'at, shalat sunnah subhul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 2 raka'at, shalat sunnah hajat 2 raka'at) yang dikerjakan selepas shalat fardhu maghrib. Kemudian melantunkan dzikir *nafi isbat* secara *jahr* dengan istiqomah selepas maghrib.

b. Wirid Mingguan

¹⁴ Muhammad Abdullah, "Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)," *Metasastra* 4, no. 1 (2011): 39.

Wirid mingguan ini dikerjakan setiap seminggu sekali setiap hari Kamis malam Jum'at. Sebelum melaksanakan wirid mingguan terdapat amalan tambahan yakni amalan taubatan malam Jum'at (Shalat sunnah ba'da Maghrib 2 raka'at, shalat sunnah taubat 2 raka'at, shalat sunnah subhul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 2 raka'at, shalat sunnah tasbih 4 raka'at 2 kali salam, shalat sunnah hajat 2 raka'at, shalat sunnah liridhaillah 2 raka'at), kemudian dilanjutkan dengan membaca dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ism dzat*.

c. Wirid Bulanan

Wirid bulanan yakni wirid yang dikerjakan setiap satu bulan sekali secara rutin. Di pondok pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin setiap hari Kamis Kliwon setiap pukul 22.00 malam selepas shalawatan, sebelum melaksanakan dzikir bulanan terdapat amalan tambahan yang disebut dengan amalan shalat sunnah Kamis Kliwonan (Shalat sunnah taubat 2 raka'at, shalat sunnah subhul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 2 raka'at, shalat sunnah tasbih 4 raka'at 2 kali salam, shalat sunnah hajat 2 raka'at) lalu dilanjutkan dengan membaca dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ism dzat*.

3. Khataman

Khataman di pondok pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis antara Maghrib dan

isya' setelah melaksanakan shalat binal isya' secara berjama'ah.¹⁵ Khataman sendiri merupakan penopang utama dalam mencapai ma'rifat dan berfungsi sebagai doa yang mustajabah untuk dipergunakan memohon kepada Allah dalam urusan dunia dan akhirat.

4. Manaqiban

Pelaksanaan manaqiban di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin biasa dilaksanakan satu bulan sekali setiap kamis kliwon ba'da shalat ashar. Berikut adalah susunan acara manqiban di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin

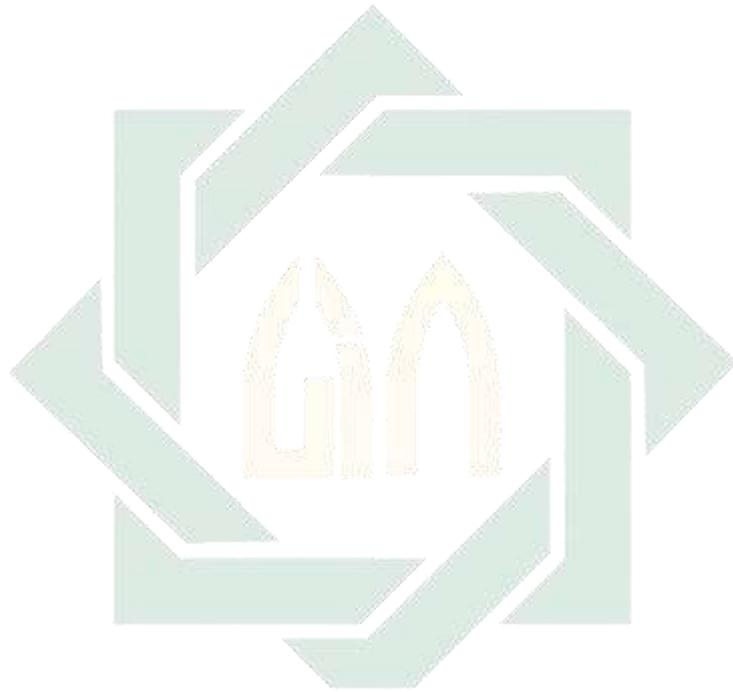
1. Pembukaan (Majlis Do'a)
2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
3. Pembacaan shalawat nabi SAW
4. Pembacaan tanbih
5. Pembacaan tawassul
6. Pembacaan Manaqib syaikh Abdul Qadir Al-jailan
7. Dakwah/Tablighul Islam oleh muballigh.

D. Sanad Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Ponpes Salafiyah

Daarul Muttaqin

Salah satu hal yang penting dalam sebuah tarekat adalah silsilah/sanad, silsilah atau sanad dalam tarekat bagai kartu nama legitimasi,

¹⁵ KH. Abdullah Amin, (Musyrid PPS Daarul Muttaqin). Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, 26 November 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Alasan Mursyid Menambahkan Beberapa Ajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Salafiyyah Daarul Muttaqin

Penambahan dan pengurangan sebuah ajaran dalam tarekat bukan semata-mata dilakukan dengan sembarangan, akan tetapi sudah mendapatkan bisikan dari langit dan sudah mendapat ijazah dari mursyid. Sebagaimana yang ada di ponpes salafiyyah Daarul Muttaqin ada beberapa ajaran tambahan yang berbeda dengan ajaran pokok dari tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah itu sendiri. Berikut adalah beberapa ajaran tambahan yang menjadi tradisi suluk di ponpes Daarul Muttaqin:

1. Suluk Puasa

Di ponpes salafiyyah Daarul Muttaqin ajaran suluknya terbagi menjadi dua yakni suluk puasa *dahr* dan suluk puasa *rajabi*

a. Puasa *dahr*

Merupakan puasa puasa yang dikerjakan terus menerus atau setahun penuh tanpa jeda kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk puasa seperti dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), dan hari tasyrik. Puasa ini dinisbatkan kepada Nabi Daud AS, puasa ini disebut juga puasa *shaumul abad*.

b. Puasa *rajabi*

Suluk puasa *rajabi* ini suluk yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika bulan rajab selama 40 hari, suluk puasa rajabi ini terbagi menjadi beberapa jenis suluk puasa, diantaranya:

1) Puasa *mutih*

Puasa yang dilakukan dengan cara tidak makan dan minum kecuali makan nasi putih dan minum air putih. Puasa *mutih* sendiri merupakan tradisi khas Indonesia yang sudah turun-temurun khususnya dimasyarakat Jawa. Tujuan puasa *mutih* ini untuk memutihkan jiwa dan batin.

2) Puasa *ngrowot*

Puasa *ngrowot* ini adalah puasa tradisi Jawa sebagai simbol keprihatinan sarana dan penguatan batin. Dengan adanya raktik Puasa *Ngrowot* ini mengingatkan bahwa kita mempunyai tradisi pangan pokok lokal selain beras. Masyarakat Jawa kuno mengamalkan puasa *ngrowot* dengan menahan diri dari makanan yang bernyawa. Dengan demikian puasa *ngrowot* sama dengan puasa vegetarian atau hanya memakan sayur dan buah-buahan. Mereka menganggap bahwa puasa *ngrowot* merupakan puasa yang paling tepat untuk membersihkan diri secara spritual.

3) Puasa *ninggal iwak (ikan)* dan puasa *ninggal sego (nasi)*

Adalah puasa yang yang tidak makan nasi dan ikan (yang bernyawa) guna untuk melatih diri. Puasa ini biasa dilakukan

selama 40 hari di bula rajab. Bukan hanya dari makanannya saja yang tidak boleh dikonsumsi melainkan dari perantara-perantara lain yang mengandung yang bernayawa seperti minuman sereal yang mengandung telur dan minyak bekas menggoreng ikan tidak boleh digunakan untuk menggoreng bahan-bahan makanan lainnya.

Dasar menambahi ajaran suluk puasa di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin ini yakni pada Al-Qur'an dan hadits Nabi diantaranya:

Dalil Al-Qur'an yang terdapat di surah Al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah:183)¹

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَمَنُ صَامَ الدَّهْرَ قَالَ
لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَبْدِ اللَّهِ
بْنِ الشَّيْخِرِ وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَأَبِي مُوسَى قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ
حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صِيَامَ الدَّهْرِ وَأَجَازَهُ قَوْمٌ آخَرُونَ وَقَالُوا

¹ al-Qur'an, 2:183.

B. Prosesi Mengerjakan Suluk Di Ponpes Salafiyah Daarul Muttaqin

Prosesi suluk yang dikerjakan di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin ini sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di pondok pesantren dan sudah terbagi menjadi dua yakni suluk wirid dan suluk puasa. Suluk puasa terbagi menjadi dua jenis yakni suluk puasa *dahr* dan suluk puasa *rajabi*. Yang pertama suluk puasa *dahr* dilaksanakan satu tahun penuh kecuali pada hari yang diharamkan puasa seperti dua hari raya idul Fitri dan idul Adha dan pada hari tasyrik. Suluk puasa *dahr* ini tidak wajibkan akan tetapi dianjurkan, jadi para murid yang sudah di bai'at oleh mursyid boleh saja tidak menjalani puasa *dahr* ini wirid. Yang kedua, suluk puasa *rajabi*, suluk puasa *rajabi* ini terbagi menjadi beberapa macam jenis puasa diantaranya: puasa mutih, puasa ngrowot, puasa *ninggal iwak* dan puasa *ninggal sego*. Puasa *rajabi* ini dilaksanakan dibulan *rajab* selama 40 hari, para murid diwajibkan mengikuti suluk puasa ini guna untuk proses pembersihan diri, menahan hawa nafsu, selalu ingat akan Tuhan, mengejar rahmat Tuhan serta mendapat keberkahan dari-Nya.²

Kemudian suluk wirid, suluk wirid terbagi menjadi tiga jenis yakni suluk wirid harian prosesi suluk ini dilaksanakan ba'da maghrib setelah melaksanakan shalat maghrib lalu dilanjutkan dengan shalat sunnah ba'da maghrib 2 raka'at, shalat sunnah taubat 2 raka'at, shalat sunnah subuthul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul

² KH. Abdullah Amin, (Mursyid PPS Daarul Muttaqin). Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin, 26 November 2022

walidain 2 raka'at, shalat sunnah tasbih 4 raka'at 2 kali salam, shalat sunnah hajat 2 raka'at lalu membaca wirid yang telah ditetapkan di amalan wirid ba'da maghrib.³

Yang kedua suluk wirid mingguan yang dimana suluk ini hanya dilakukan seminggu sekali setiap hari kamis setelah mengerjakan shalat maghrib lalu kemudian dilanjut dengan shalat sunnah ba'da maghrib 2 raka'at, shalat sunnah subuthul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 2 raka'at, shalat sunnah tasbih 4 raka'at 2 kali salam, shalat sunnah hajat 2 raka'at shalat sunnah liridha-illah 2 raka'at lalu dilanjutkan membaca wirid yang telah ditetapkan di amalan wirid malam jum'at.⁴

Yang ketiga, suluk wirid bulanan suluk ini dikerjakan setiap satu bulan sekali pada hari kamis kliwon suluk di ini dilaksanakan malam hari setelah shalat maghrib sebelum melaksanakan suluk bulanan ini biasanya pada sore hari santri dan jama'ah pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin melaksanakan *manaqiban* terlebih dahulu setelah shalat ashar dimulai dari jam 16.00-17.15 setelah selesai manaqiban baru dilanjut dengan shalat maghrib dan amalan-amalan suluk bulanan yakni shalat sunnah ba'da maghrib 2 raka'at, shalat sunnah taubat 2 raka'at, shalat sunnah subuthul iman 2 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 2 raka'at, shalat sunnah tasbih 4 raka'at 2 kali salam,

³ Ibid.

⁴ Ibid.

shalat sunnah hajat 2 raka'at shalat sunnah liriidha-illah 2 raka'at. Kemudian dilanjut dengan membaca wirid-wirid yang ada di amalan taubatan kamis kliwonan.⁵

Yang keempat, suluk wirid tahunan, suluk wirid tahunan dibagi menjadi 2: suluk wirid ayat kursian dan suluk wirid rajabi. Suluk wirid ayat kursian ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 16 Jumadil Akhir sampai 27 Rajab setiap pukul 01.00-03. Suluk wirid ayat kursian ini hanya dilakukan oleh santri dan jama'ah yang telah diba'at langsung oleh Abah mursyid. Sebelum melakukan suluk wirid ayat kursian para jama'ah dan santri harus melakukan shalat sunnah taubat 10 raka'at shalat sunnah tahajud 10 raka'at, shalat sunnah witr 3 raka'at lalu dilanjutkan dengan membaca wirid yang ada di wirid ayat kursi.⁶

Wirid suluk tahunan yang kedua ialah wirid rajabi sebelum melakukan wirid rajabi ini para santri dan jama'ah membacakan manaqiban kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani pada sore harinya selepas shalat ashar, lalu kemudian malamnya mengerjakan shalat maghrib dan shalat sunnah yang biasa dilakukan ba'da maghrib setelah melakukan shalat maghrib dan shalat sunnah ba'da shalat maghrib lalu dilanjut dengan shalat isya' dan ba'da isya kemudian pada pukul 20.00-21.00 para santri dan jama'ah melakukan mandi taubat dan mandi jinabat kemudian para jama'ah dan santri melakukan shalat sunnah amalan taubat rajabi yakni shalat

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

sunnah taubat 20 raka'at, shalat sunnah subuthul iman 20 raka'at, shalat sunnah lidaf'il bala' 2 raka'at, shalat sunnah birul walidain 20 raka'at, shalat sunnah tasbih 20 raka'at, shalat sunnah hajat 20 raka'at lalu membaca amalan wirid-wirid yang ada di wirid tahunan taubatan rajabi. Ketika melaksanakan suluk para jama'ah dan santri diharuskan untuk membayangkan wajah guru mursyid.⁷

C. Alasan Mengikuti Suluk Dan Manfaat Dari Suluk Bagi Pengikut

Tarekat

Dewasa ini ketika melihat banyaknya orang-orang yang telah hijrah, dibalik perubahan hijrah sebagian orang tentu mereka juga tengah belajar untuk mencari jalan agar mendekatkan diri lagi kepada Allah, begitu juga yang dilakukan para pengikut tarekat. Para pengikut tarekat di haruskan bersuluk agar mencapai ketenangan batin dan terbukanya jalan untuk mencapai jalan kepada Tuhan.

Suluk sendiri merupakan *riyaadhah* yang harus dijalankan murid. Dalam menjalankan suluk para murid harus mengerjakannya dengan sabar, tawakkal, ikhlas, ridha serta menerima semua kehendak Tuhan, selain itu juga suluk juga berdampak positif bagi para pengikutnya. Berikut adalah beberapa alasan dan manfaat bagi jama'ah dan santri yang telah di bai'at dalam mengikuti suluk yang dideskripsikan oleh penulis.

⁷ Ibid.

LF santri pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. Alasan LF mengikuti tarekat di pondok pesantren ini adalah karena LF ingin mencari jalan ketenangan selain itu juga ingin mendekati diri kepada Allah, amalan-amalan suluk sendiri juga berdampak positif kepada LF seperti yang telah ia katakan *“Saya mengikuti ajaran suluk di sini karena ingin mencari sebuah ketenangan, dan saya juga ingin sekali bisa lebih mengenal Allah juga mendekati diri kepada-Nya. Itu yang membuat saya makin giat untuk khusyu’ saat mengerjakan amalan-amalan disini. Saya di bai’at sama Abah sejak usia 20 tahun, saya juga di bai’at langsung oleh Abah, manfaat dari saya mengikuti suluk ini saya semakin khusyu’ dalam melakukan amalan-amalan fardhu dan sunnah juga saya merasa semakin dekat dengan Tuhan bonusnya lagi hati dan pikiran saya menjadi tenang”*⁸

K santri pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. K memiliki alasan mengikuti tarekat di pondok pesantren karena K berfikir bahwa suluk merupakan proses *riyadhah* perbaikan kesalahan kemudian yang memohon ampunan, K sendiri juga telah merasakan manfaat dari ia mengikuti suluk seperti yang telah K jelaskan *“Alasan saya mengikuti suluk ya karena suluk itu merupakan jalan untuk bertaqarrub ila Allah, karena saya harus mendekati diri kepada Allah jadi ya saya harus memohon ampunan kepada Allah terlebih dahulu. Karena itu saya berfikir bahwa suluk merupakan pelatihan dalam perbaikan kesalahan. Pelatihan dalam perbaikan kesalahan yang saya maksud ialah ketika saya mengerjakan*

⁸ Wawancara LF (santri pengikut suluk), 6 Januari 2023

suluk saya berharap bahwa kesalahan-kesalahan saya diampuni dan ibadah-ibadah saya diterima oleh Allah. Manfaat dari suluk ini membuat saya selalu merasa lebih rendah hati, dan tidak ujub selain itu juga saya juga merasa bisa lebih terhindar dari sifat dengki dan iri hati."⁹

HWS santri pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. Alasan Hws untuk mengikuti suluk adalah sebab ia ingin melatih dirinya untuk mengendalikan hawa nafsu dan manfaat dari suluk yang diperolehnya adalah mendapat barokah dari guru mursyid dan menjadikan dirinya rendah hati seperti yang ia ucapkan dalam wawancara *"kalau ditanya alasan kenapa pingin ikut suluk karena saya ingin belajar mengendalikan hawa nafsu, karena saya ikut suluk puasa dahr jadi tantangan yang dihadapi juga besar makanya pengontrolan hawa nafsunya juga harus besar harus banyak-banyak sabar juga. Mengenai manfaat yang didapat kalau saya mikirnya sudah pasti mendapat barokah dari Abah mursyid sama saya merasa juga tidak iri hati dengan apa yang didapat temen-temen santri yang lain"*¹⁰

SW santri pondok yang mengikuti suluk dan telah dibai'at mursyid, SW di bai'at Abah mursyid pada umur 22 tahun. Ia mengikuti tarekat ini dengan alasan ingin mensucikan diri sekaligus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta selain itu ia juga ingin mendapat syafa'at guru seperti yang telah dijelaskan olehnya. Begitu juga dengan manfaat yang ia peroleh dari

⁹ Wawancara K (santri pengikut suluk), 6 Januari 2023

¹⁰ Wawancara HWS (santri pengikut suluk), 8 Januari 2023

mengikuti suluk adalah dia bisa lebih menahan hawa nafsu dan bisa merasakan arti dari kenyamanan “*Alasan pertama saya ikut suluk ya karena pengen ikut-ikutan seperti mbak-mbak yang telah diba’at Abah, tapi tidak diperbolehkan sama Abah, dari situ saya berusaha memperbaiki niat yang awalnya hanya pingin ikut-ikutan dibenahi menjadi ingin mendapatkan barokah dan syafa’at guru juga yang paling penting mengenal Allah dan lebih dekat lagi dengan Sang Pencipta dan Alhamdulillahnya satu tahun kemudian saya diba’at oleh Abah. Kalau berbicara dampak, dampak yang saya dapatkan ketika mengamalkan suluk ya salah satunya menjadi pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu dari nafsu makan, beli jajan, beli sandang, dan barang-barang yang tidak sesuai kebutuhan. Selain itu juga saaya jadi mengerti makna kenyamanan dalam hidup itu seperti apa, masih banyak lagi sebenarnya tapi yang paling saya rasakan ya itu”¹¹*

ALZ santri pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin yang mengamalkan suluk dan telah diba’at oleh Abah Mursyid, alasan ALZ mengikuti suluk di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin ialah ingin membersihkan diri. Selain alasannya mengikuti suluk ALZ juga merasakan manfaat dari bersuluk salah satunya ialah menyembuhkan rasa kecewa seperti yang ia paparkan dalam wawancara “*Saya ikut suluk itu sejak usia 21 tahun karena diba’atnya umur segitu, alasan saya ikut suluk itu sebagai pembersihan diri karena saya sering merasa badmood, gelisah, pokoknya sering marah-marah juga, dari saya mengikuti suluk banyak*

¹¹ Wawancara SW (santri pengikut suluk), 8 Januari 2023

manfaat juga yang saya dapatkan pikiran saya lebih tenang, udah gak sering marah-marah lagi, mood-nya juga Alhamdulillah selalu bagus, jadi kalau saya udah mulai kerasa mood saya kaya gak bagus saya itu langsung ambil air wudhu langsung shalat 2 atau 4 raka'at lalu membaca wirid yang saya istiqomahkan dan ya Alhamdulillah mood-nya bagus lagi. Saya juga udah bener-bener kaya gak pernah kecewa lagi gitu, jadi apa yang saya inginkan belum dikabulkan oeh Allah saya sekarang mikirnya 'oh belum waktunya, mungkin nanti' beda banget sebelum bersuluk seringnya marah-marah kalau apa yang saya mau gak keturutan”¹²

AS jama'ah suluk pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. AS memiliki alasan untuk mengikuti suluk yakni beliau ingin menghabiskan masa tuanya dengan lebih dekat lagi kepada Allah, selain itu juga suluk memiliki manfaat bagi kesehatan jasmani beliau, sebagaimana yang beliau paparkan “*Saya mengikuti tarekat/suluk ini ya karena ingin sekali mendekati diri kepada Allah dan menghabiskan waktu tua saya untuk selalu memohon ampunan kepada Allah atas apa yang pernah saya perbuat baik itu perbuatan tanpa sengaja ataupun sengaja. Dan juga suluk ini juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani karena dengan saya mengerjakan suluk puasa badan saya terasa lebih ringan dan senang setiap melakukan ibadah.*”¹³

¹² Wawancara ALZ (santri pengikut suluk), 8 Januari 2023

¹³ Wawancara AS (jama'ah suluk), 8 Januari 2023

MH jama'ah suluk pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. MH memaparkan alasannya mengikuti suluk di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin karena beliau ingin selalu ingat mati, pembersihan jiwa, dan membayar hutang-hutang puasa yang pernah beliau tinggalkan, menurut MH mengamalkan amalan suluk juga bermanfaat sebagaimana yang beliau jelaskan dalam wawancara *“Alasan saya mengikuti suluk karena ingin selalu ingat mati dan membersihkan jiwa sama mendekatkan diri kepada Allah. Karena dengan saya selalu ingat mati maka saya akan senantiasa melakukan amalan-amalan yang bisa mendekatkan saya kepada Allah, dan ketika saya mengamalkan suluk berarti saya sedang melakukan pembersihan diri. Saya juga menjadikan amalan suluk ini sebagai pelunas hutang yang pernah saya tinggalkan karena saya sendiri juga sama Abah telah dibai'at untuk suluk puasa. Amalan suluk sendiri di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin banyak sudah pasti jama'ah suluk lebih banyak menghabiskan waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah termasuk saya. Suluk sendiri juga berdampak baik bagi saya yaitu bisa lebih ikhlas dalam menerima pemberian dari Allah, kaya mengerjakan amalan suluk sendiri harus ikhlas juga kan.”*¹⁴

NH jama'ah suluk pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. NH memiliki alasan mengikuti suluk di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin karena beliau ingin membersihkan diri sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu juga suluk juga

¹⁴ Wawancara MH (jama'ah suluk), 8 Januari 2023

membawa dampak positif bagi NH, seperti yang beliau tuangkan dalam wawancara *“Saya ikut suluk karena ingin membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana definisi suluk itu sendiri, kalau untuk manfaat, manfaat yang saya peroleh dari mengikuti suluk itu banyak tapi salah satunya saya lebih banyak bersyukur atas pemberian Allah contohnya ya seperti badan saya yang masih sehat sehingga bisa terus mengikuti suluk.”*¹⁵

SN jama'ah suluk pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. Beliau membeberkan alasannya mengikuti suluk karena beliau telah menemukan seorang guru yang tepat dengan beliau, beliau juga sangat ingin sekali mendapatkan syafa'at dari Rasulullah dan juga mendekatkan diri kepada Allah. Beliau sendiri telah menuturkan bahwa suluk memberikan manfaat pada kehidupan beliau *“Alasan saya ikut suluk itu karena saya telah menemukan guru yang cocok dengan saya, tidak Cuma itu saya juga pingin dapet syafa'at dari Rasulullah sama mendekatkan diri kepada Allah itu aja si mbak alasannya. Kalau manfaat dari suluk itu hati saya itu terasa tenang sekali, selalu merasa cukup di kehidupan saya, itu aja mbak pokoknya enak aja gitu mbak ngamalin amalan suluk. Awalnya ya susah-susah gampang gitu harus yang setiap hari baca wirid ini itu belum lagi puasanya yang nerus tapi kalau ikhlas ya insyaAllah bawaannya ya seneng-seneng aja kalau ngamalin suluk, apalagi waktu malam jum'at yang*

¹⁵ Wawancara NH (jama'ah suluk), 15 Januari 2023

ngamalin dzikir Allah hu Allah hu itu adem banget hatinya kadang ngga sadar kalau netes air matanya”¹⁶

SY jama'ah suluk pondok pesantren Daarul Muttaqin yang telah dibai'at. SY sendiri juga memiliki alasan dalam mengikuti suluk sekaligus dampak suluk bagi beliau, SY mengikuti suluk karena ingin terhindar dari hal-hal negative dan juga manfaat suluk yang diperoleh beliau ialah mempertebal keimanan seperti yang beliau sampaikan kepada penulis *“Awalnya saya ikut suluk ya hanya karena saya ingin dapat barokah dari yai saja, tapi lama kelamaan saya mengamalkan amalan suluk yang didapat dari Abah mursyid saya merasa bahwa saya mulai terhindar dari hal-hal negative salah satunya ya rokok-an karena rokok sendiri menurut sebagian ulama' juga makruh dan juga ga bagus juga buat kesehatan. Kalau untuk manfaat yang saya dapat dari suluk ini yaitu Alhamdulillah keimanan saya jadi bertambah, saya juga semakin giat dan bersemangat tiap kali mengikuti kajian Abah mursyid, sama satu lagi saya bisa membuat istri saya bahagia senang karena saya sudah tidak menjadi perokok aktif seperti dulu lagi.”¹⁷*

¹⁶ Wawancara SN (jama'ah suluk), 15 Januari 2023

¹⁷ Wawancara SY (jama'ah suluk), 15 Januari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1996 oleh KH. Abdullah Amin yang terletak di Bantur. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren thoriqoh karena ajaran di pondok pesantren ini sangat kental dengan ajaran thoriqoh. Lahirnya thoriqoh di pondok pesantren ini tentu tak lepas dari peran seorang kyai. KH Abdullah Amin mendirikan pondok pesantren atas perintah dari guru beliau yakni Gus Roib Suwayuwo Pasuruan. Pondok pesantren ini menganut thoriqoh *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang ajaran thoriqohnya diterima baik oleh masyarakat setempat. Pondok pesantren ini memiliki ciri khas yaitu *puasa di siang hari beribadah di malam hari berbukanya saat mati*. Ajaran suluk tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren ini ada dua yakni suluk puasa dan suluk wirid suluk puasa dalam pondok pesantren ini ada dua yakni suluk puasa dahr dan suluk puasa rajabi, suluk puasa dahr ialah suluk puasa yang dilaksanakan satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan puasa seperti dua hari Idul Fitri dan Idul Adha serta hari-hari tasyrik. Kemudian suluk puasa rajabi suluk yang dilaksanakan saat menjelang bulan Rajab hingga tepat pada bulan Rajab selama 40 hari, suluk puasa rajabi ini terbagi dari beberapa jenis diantaranya: suluk puasa *mutih*, suluk puasa *ngrowot*, suluk puasa *ninggal sego*, suluk puasa *ninggal iwak*. Lalu suluk kedua ialah suluk

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah:183)¹⁸

Kemudian Hadits Nabi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ بَيْنَ صَامِ الدَّهْرِ قَالَ لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ أَوْ لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ وَعَمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَأَبِي مُوسَى قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي قَتَادَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ صِيَامَ الدَّهْرِ وَأَجَازَهُ قَوْمٌ آخَرُونَ وَقَالُوا إِنَّمَا يَكُونُ صِيَامُ الدَّهْرِ إِذَا لَمْ يُفْطِرْ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ فَمَنْ أَفْطَرَ هَذِهِ الْأَيَّامَ فَقَدْ خَرَجَ مِنْ حَدِّ الْكِرَاهِيَةِ وَلَا يَكُونُ قَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ هَكَذَا رُوِيَ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَ قَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ نَحْنُ مِنْ هَذَا وَقَالَا لَا يَجِبُ أَنْ يُفْطِرَ أَيَّامًا غَيْرَ هَذِهِ الْخَمْسَةِ الْأَيَّامِ الَّتِي نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى وَأَيَّامَ التَّشْرِيقِ

“Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah] dan [Ahmad bin 'Abdah] keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dari [Ghailan bin Jarir] dari [Abdullah bin Ma'bad] dari [Abu Qatadah] dia berkata, ditanyakan (kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam), wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan orang yang berpuasa dahr (sepanjang tahun)? Beliau menjawab: " Dia sama saja dengan tidak berpuasa dan tidak juga berbuka. Dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Abdullah bin Amr, Abdullah bin Syikhkhir dan 'Imran bin Husain serta Abu Musa. Abu 'Isa berkata, hadits Abu Qatadah adalah hadits hasan. Sebagian ulama membenci puasa dahr sedangkan sebagian yang lain membolehkannya, mereka berkata, dilarangnya seseorang untuk puasa dahr hanya apabila dia tidak berbuka pada hari iedul fithri, iedul adlha dan hari-hari tasyriq, maka barang siapa yang tidak berpuasa pada hari-hari tersebut, dia tidak dilarang untuk puasa dahr demikian pendapat yang diriwayatkan dari Malik bin Anas dan Syafi'i. Ahmad dan Ishaq juga berpendapat seperti pendapat tersebut, mereka berkata, hukumnya tidak wajib untuk berbuka pada selain lima hari yang telah disebutkan di atas.” (HR. Tirmidzi no 698)

Dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang dzikir:

¹⁸ [Surat Al-Baqarah Ayat 183 | Tafsir.com](https://www.tafsir.com) (diakses tanggal 7 Juli 2023, pukul 22.20 WIB)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”

Kemudian hadits Nabi:

أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله

“Yang paling utama apa yang aku ucapkan dan apa yang diucapkan oleh Nabi-Nabi sebelumku yaitu **La Ilaha Illa Allah**”

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait tentang tradisi suluk penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantur Kab. Malang Selatan ada beberapa saran yang dapat dituaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kepada para pengikut tarekat

Agar senantiasa beristiqomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren salafiyah Daarul Muttaqin

b. Kepada peneliti selanjutnya

Agar dapat menggali lebih dalam terkait tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren Daarul Muttaqin

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aspiyah Kasdini. R. "Apa Itu Tarekat," last modified 2021, [Apa Itu Tarekat - JATMAN Online](#) diakses tanggal 27/10/2022.
- Abdullah, Muhammad. "Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid
- Alba, Cecep. *Tasawuf Dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam)*. 1st Ed. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Anggito, Albi Dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Ed. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)." *Metasastra*. Vol 4, No. 1. Hal 38-22, 2011.
- Asrory, Isnain. *Puasa: Antara Yang Masyru' Dan Tidak Masyru'*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Aqib, Kharisuddin. *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2013.
- Badri, M Abdullah. "Imam Nawawi Yang Biasa Tirakat Puasa Setiap Hari (Beserta Hukumnya)" [Imam Nawawi Yang Biasa Tirakat Puasa Setiap Hari \(Beserta Hukumnya\) \(Badriologi.Com\)](#) diakses 08/07/2023
- Dasih I Gusti Ratna Ayu Pramesti Dan Ida Anuraga Nirmalayani. *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan Di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem*

Kabupaten Karangasem. Bali: Nilacakra, 2021.

Fakar, Suteja Ibnu. *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf&Tarekat Halaqoh Pengajian Syarah Hikam Pcnu Kota Cirebon*. Cirebon: CV. Askarasatu, 2016.

Fadli, Adi. "Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*. Vol 5, No 1. Hal 29-42, 2012.

Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol 14, No. 1. Hal 65-83, 2016.

Firdaus. "Tarekat Qadariyah Wa Naqsayabndiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial" *Al-Adyan*. Vol 12, No. 2. Hal 55-72, 2017.

Harahap, Rosmaida. "Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam", Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan: Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

Husen, Muhammad. "Suluk Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlaksantri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar", Skripsi Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020.

Husna, Asmaul. "Aktivitas Tradisi Suluk Di Pesantren Darussalam Labuhanhaji

Barap Kabupaten Aceh Selatan”, Skripsi Tidak Diterbitkan. Banda Aceh: Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.

Ikrimah, Tsaniya Fani. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al- Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018”, Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Jamaludin, Opik. “Peran Wakil Talqin Dalam Pengembangan Dakwah Tarekat.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. Vol 18, No. 2. Hal 159-180, 2018.

JDIH BPK “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019), [UU No. 18 Tahun 2019 \(bpk.go.id\)](http://UU.No.18.Tahun.2019(bpk.go.id)) diakses tanggal 27/10/2022.

Kholid, A. R. Idham. “Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf).” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*. Vol 4, No. 1. Hal 1-23, 2018.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. 1st Ed. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi: 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. 2nd Ed. Jombang: Imtiyaz, 2014.

Muhasim, Ahmad Dan Tuti Harwati. *Amalan Suluk (Tinjauan Yuridis Sebagai Alternatif Mengurangi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Indonesia)*. 1st Ed. Lombok Barat: CV. Alfa Press, 2022.

- Mujahidin, Anding. *Kunci Pembuka Hati*. Jakarta: PT Laksana Utama, 2005.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. 1st Ed. Jakarta: Kencana Prenada, 2010.
- Nasution, Irma Suriani. "Pengamalan Ajaran Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu", Skripsi Tidak Diterbitkan. Riau: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Sebuah Tinjauan Ilmiah Dan Amaliyah*. 1st Ed. Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Ni'mah, Anisaul Mubarakatun. "Puasa Ngrowot (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)", Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. *Elan Zikir Sebagai Generator Perubahan Sosial*. 1st Ed. Kuningan-Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 17, No. 33. Hal 81-95, 2019.
- Salahudin, Marwan Dan Binti Arkumi. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo" *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol 2,

No. 1. Hal 64-79, 2016.

Suhandi. “Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol 14, No. 1. Hal 71-94, 2019.

Sururin. *Perempuan Dalam Dunia Tarekat; Belajar Dari Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2012.

Syarifuddin. “Hubungan Budaya Sekolah Dan Amaliah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dengan Akhlak Siswa”, Tesis Tidak Diterbitkan. Jakarta: Program Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016.

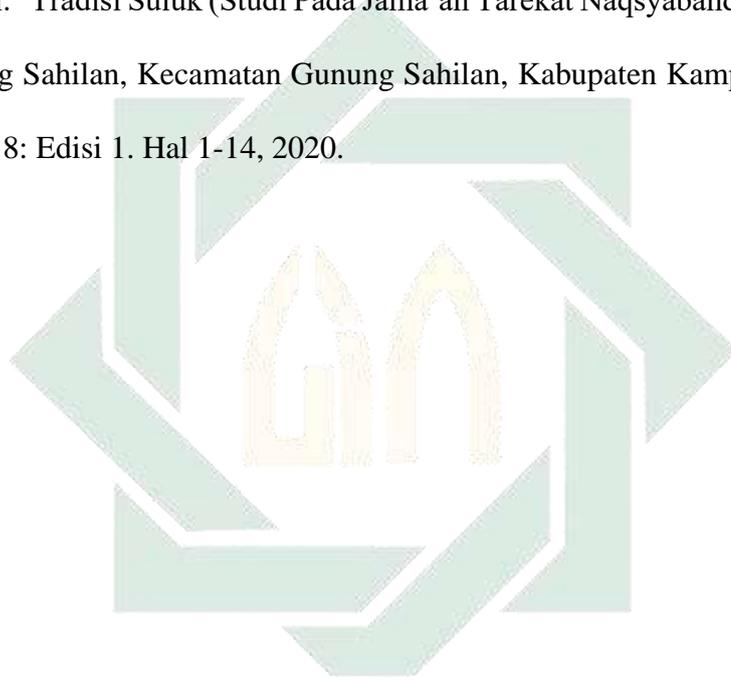
Sopian, Ahmad. “Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Masyarakat Di Desa Mengkirau Kabupaten Kepulauan Meranti”, Skripsi Tidak Diterbitkan. (Riau: Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

Tamami, Khoirul. “Pengaruh Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang”, Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Utami, Anggi Amartya. “Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-

Kholidiyah Wal Qodiriyah Terhadap Perubahan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember”, Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Zahra, Vinola Syawli. "Tradisi Suluk (Studi Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)" *Jom Fisip*. Vol. 8: Edisi 1. Hal 1-14, 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A